

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kode merupakan tanda, tindakan atau peristiwa yang dapat diamati secara pandang mata. Sebuah kode mengacu kepada sesuatu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antar elemen tersebut, ini yang dimaksud dengan kode. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya makna merupakan hasil penanda. Hasil dari yang penanda lakukan itu akan memunculkan sebuah makna (Djawad, 2019:99).

Apabila hal ini direlasikan kepada stereotip rasis, maka dengan gampang untuk melihat makna dari kode rasis yang telah tumbuh besar dari budaya sekitar. Afrika-Amerika sendiri menjadi korban stereotip sejak 4 abad yang lalu. Dari kebiasaan mereka yang hanya memakan semangka hingga pelaku kriminal. Stereotip itu tumbuh di masyarakat Amerika Serikat hingga tak sedikit memakan korban. Pada film yang ingin peneliti teliti, pandangan negatif selalu datang dari orang kulit putih (Amerika) dan stereotip seorang Afrika-Amerika adalah seorang kriminal, walaupun seseorang ini tidak melakukan sesuatu yang mencurigkan tetapi kulit hitam sudah melekat dengan makna pelaku kriminal. Pada film *Two Distant Strangers* seorang Afrika-Amerika mempunyai pekerjaan yang sah dengan keuntungan yang besar.

Perbudakan membentuk bahwasannya orang Afrika-Amerika adalah kasta yang terendah, akhirnya menjadi sebuah stereotip dan mendapatkan perlakuan rasis dari seseorang Orang kulit putih pada film tersebut. Seperti yang kita ketahui, setiap orang pastinya memiliki stereotipnya masing-masing, tetapi tidak di benarkan apabila stereotip tersebut merugikan orang lain, stereotip itu bisa dirubah dengan adanya penjelasan bahwa tidak selamanya Afrika-Amerika melakukan tindakan negatif seperti penjahat, miskin dan rendah. Maka dari itu stereotip ini harus dirubah, melalui film *Two Distant Strangers* peneliti ingin menjelaskan kepada publik bagaimana saja kode-kode stereotip yang ditampilkan dari tiap *sequence* serta dialog pada film ini.

Film *Two Distant Strangers* merupakan film yang mengangkat isu rasis diskriminasi stereotip antar polisi dan pemuda Afrika-Amerika karya sutradara Travon Free dan Martin Desmond Roe yang dirilis pada 20 November 2020. Tak sedikit media *online* yang membahas mengenai film ini karena filmnya berangkat dari isu yang baru saja terjadi (*BLM* George Floyd) karena *Two Distant Strangers* sendiri berlatarkan pada akhir tahun 2020 tak lama dari tragedi tersebut dan proses produksi film ini cepat, tak sampai seminggu film ini telah selesai proses produksi. *Two Distant Strangers* sendiri berkisahakan pemuda Afrika-Amerika yang merupakan pekerja desain grafis bernama Carter mengalami tindak rasisme dari seorang polisi bernama Merk berupa stereotip kalau bahwasannya orang Afrika-Amerika berlagu menentang, mengkonsumsi ganja, kriminal dan lain-lain yang membuat

Carter tertembak oleh Merk ketika mendapatkan perintah untuk tenang. Alih-alih Carter mati, Carter malah terbangun di ranjangnya dan mengulangi kejadian yang sama secara berulang-ulang kali dengan tindak rasisme yang berbeda. Bahkan film ini mengadaptasi salah satu *timeline*-nya dengan referensi George Floyd (2020).

Two Distant Strangers juga dibintangi Aktor yang tak kalah terkenal, seperti Joey Bada\$\$ (Carter James) yang merupakan seorang *rapper* bergengsi pada industri musik dan Andrew Howard (Merk) yang tak lama ini ikut serta berperan dalam film *Tenet* karya Christopher Nolan yang mendapatkan penghargaan *Best Visual Effects* dan *Best Production Design* dari Oscars pada 25 April 2021. Mengenai penghargaan, Two Distant Strangers sendiri juga berhasil membawa piala penghargaan dari Oscars pada tahun 25 April 2021 karena telah memenangkan *Best Live Action Short Film* dan memenangkan penghargaan *Best Short Film* dari *African-American Film Critics Association* Pada 7 April 2021.

Membuat Peneliti memilih film Two Distant Strangers sebagai objek Penelitian pada Skripsi ini. Peneliti ingin melihat bagaimana tindak rasisme dalam film Two Distant Strangers. Untuk lebih tepatnya melihat melalui analisa konsep yang telah dikembangkan oleh John Fiske mengenai semiotika. Definisi dari semiotika menurut Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan semiotika merupakan Ilmu tentang metode analitis yang mempelajari simbol. Simbol adalah seperangkat hal yang kita gunakan untuk menemukan jalan kita di dunia ini, di antara dan dengan umat manusia

(Sobur, 2016:15). Tanda di sini juga mendefinisikan suatu dasar konvensi sosial yang sudah ada sebelumnya yang dianggap mewakili sesuatu yang lain. Kode yang direpresentasikan oleh pesan yang terkandung dalam dialog, karakter, serta adegan dalam *sequence* dan dialog di film *Two Distant Strangers* mempunyai potensi yang tinggi untuk dianalisa dalam segi konteks rasisme. Semiotika akan menjabarkan rasisme stereotip yang terjadi pada film, lalu Peneliti urutkan menggunakan tahapan semiotika Fiske dimulai dari level realitas, representasi dan level ideologi dari budaya stereotip yang ada di Amerika. Prinsip semiotika dalam suatu disiplin tentang mempelajari apapun yang dapat digunakan guna menyatakan suatu kebohongan (Wahjuwibowo, 2019:25).

Amerika sendiri memiliki sejarah yang panjang mengenai rasisme. Kasus rasisme pertama di Amerika Serikat sendiri terjadi pada tahun 1619, di mana orang inggris membawa budak ras Afrika ke Virginia Amerika Serikat. Sejak itu Orang Afrika dijadikan budak oleh Orang Amerika, mereka dipaksa untuk memenuhi kebutuhan Orang Kulit putih contohnya menjadi Pelayan yang cenderung dipaksa dan bekerja tanpa bayaran dalam jangka waktu tertentu. Sensus tahun 1860 mencatat kemungkinan ada sekitar 3.953.760 orang yang diperbudak di Amerika Serikat. Presiden Abraham Lincoln mengeluarkan Proklamasi Emansipasi pada tahun 1863 dan pada tahun 1865 secara resmi perbudakan di Amerika Serikat dihapuskan.

Era pemisahan ras atau *Racial Segregation* pun muncul di Amerika. Akhirnya *Segregation* menjadi sebuah politik rasisme besar-besaran di Amerika Serikat.

**Gambar 1.1 Pemisahan di Amerika Serikat pada tahun 1955**



sumber : <https://www.theguardian.com/world/2020/nov/26/racial-segregation-on-us-inter-state-transport-to-end-archive-1955>

Pemisahan ras ini berarti memisahkan fasilitas dan layanan yang ada di Amerika seperti perumahan, medis, kuburan, pendidikan, pekerjaan dan transportasi di Amerika sesuai garis ras. Pemisahan ini diberlakukan guna memisahkan secara sosial antara Afrika-Amerika dari Orang kulit putih secara etnis minoritas dan mayoritas. Pemisahan ras lainnya terjadi manifestasi pernikahan, seperti larangan pernikahan antar ras dan pemisahan peran dalam institusi. Pada Angkatan Darat Amerika, Afrika-Amerika terpisahkan oleh satuan lainnya dan tidak ada Afrika-Amerika yang menjadi Perwira pada saat itu.

Pada tahun 1964 pemisahan ras akhirnya tak lagi berlaku karena adanya Undang-Undang Hak Sipil menggantikan semua Undang-Undang negara bagian di Amerika Serikat, membuat rasisme pudar di Amerika secara *de jure* tetapi tidak untuk *de facto* karena sampai saat ini pun tindak rasisme sering terjadi yang berasal dari sifat individu masing-masing penduduknya, contoh kasus yang sering terjadi adalah *Police Brutality*.

### Gambar 1.2 Protestan Black Lives Matter 2020



sumber : <https://www.aa.com.tr/en/americas/us-nearly-4-000-arrested-during-george-floyd-protests/1860950>

Pada Mei 2020 kasus rasisme terjadi lagi yang mengakibatkan protes serta kerusuhan besar-besaran di Amerika Serikat. Hal tersebut di karenakan seorang Afrika-Amerika bernama George Perry Floyd, Jr diduga menggunakan uang palsu senilai \$20 di Minneapolis. Tak lama sejak penangkapannya, Floyd dipaksa keluar dari mobil polisi dan ditahan oleh petugas Polisi yang mencekik leher Floyd selama 9 menit dan 26 detik. Tragedi ini akhirnya membuat Masyarakat Amerika Serikat protes besar-

besaran atas kekerasan Polisi terhadap Afrika-Amerika dan kembali besarlah protes yang bernamakan “*Black Lives Matters*” dengan slogan “*I Can’t Breathe*” yang merupakan seruan terakhir dari Floyd sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Protes ini tak hanya besar di Amerika, melainkan juga berskala Internasional seperti Australia, Jepang, Inggris dan lainnya selama beberapa pekan.

Rasisme menurut Van Dijk dalam Darma merupakan ideologi rasis dipahami sebagai sistem sosial yang kompleks berdasarkan ras yang mengarah pada ketidaksetaraan. Sistem rasis sendiri terbagi menjadi dua subsistem, kognitif dan sosial. Subsistem kognitif adalah diskriminasi terhadap praktik sosial di tingkat lokal dan penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok, organisasi, dan institusi dominan di tingkat global (Dijk dalam Darma, 2009:128).

Rasisme ini menjadi sebuah ideologi pada Amerikat Serikat apabila dilihat dari sejarah yang dahulu mereka lakukan, seperti perbudakan, penganiayaan, isu hak sipil dan imigran. Ideologi tersebut bernama *White supremacy* atau supremasi kulit putih. Brody dari Portal berita online The New Yorker menyebutkan supremasi kulit putih adalah keyakinan bahwa orang kulit putih lebih unggul dari ras lain dan karenanya harus mendominasi mereka. Keyakinan itu mendukung pemeliharaan dan pertahanan kekuatan dan hak istimewa apapun yang dipegang oleh orang kulit putih (Brody, 2021). Diskriminasi membuat rasisme menjadi definisi yang negatif karena membahayakan bagi korban dan pelaku karena perilakunya sendiri. Rasisme

juga bisa menghancurkan suatu budaya pada negara tertentu, tentu saja hal ini terjadi pada Amerika Serikat, di mana rasial menjadi pembagian kelompok secara politik, ekonomi bahkan sosial.

Rasis biasanya terjadi karena adanya stereotip (salah satunya) pada individu tertentu. Stereotip adalah Seseorang atau sekelompok orang cenderung menyajikan ide atau citra yang salah tentang kelompok lain. Representasi yang keliru sering kali merupakan citra yang tidak efektif dan merendahkan. Stereotip seseorang yang berprasangka baik dalam tubuh, karakter, atau perilaku (Sobur, 2013:17). Afrika-Amerika cenderung mendapatkan stereotip pencuri, pembohong, kriminal, keras, kasar dan lain-lain. Stereotip berdasarkan sebagai ejekan dan juga merupakan gambaran terhadap suatu reaksi seseorang bahkan kelompok yang cenderung negatif. Konsep stereotip akan melekat secara permanen apabila seseorang melihat langsung stereotip itu berjalan terhadap suatu kelompok.

Persoalan terhadap rasisme berdasarkan stereotip ini dapat diangkat melalui *medium* gambar dan suara yang dikemas dengan produksi, akting serta drama bernama film. Oey Hong Lee dalam Sobur menyebutkan Sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, masa pertumbuhan film muncul pada akhir abad ke-19, ketika faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar telah dihilangkan (Lee dalam Sobur, 2016:126). Film mempunyai kemampuan yang dapat menjangkau dari kebanyakan segmen sosial. Film akhirnya memiliki potensi untuk mempengaruhi suatu khalayak. Dengan keunggulannya yang mempunyai gambar dan suara



membuat film lebih mudah dicerna untuk berbagai kalangan, serta representasi para pemeran di film tersebut bisa menimbulkan efek relasi kepada penontonnya (Sobur, 2016:127). Maka dari itu, film sering sekali digunakan sebagai media penyampaian relasi dengan menyelipi pesan atau makna melalui film karena cenderung cukup efektif. Film bisa menjadi sarana komunikasi yang informatif, persuasif bahkan edukatif. Suatu film juga memiliki cerita yang sengaja disampaikan kepada penonton agar bisa mengekstrak intisari atau pesan moral dari film tersebut, dan itu lah yang dirasakan oleh para sutradara ketika membuat film. Karena film telah menjadi media komunikasi massa yang berpengaruh besar terhadap Masyarakat. Pada zaman sekarang, industri perfilman menghasilkan angka yang begitu besar dan sangat bisa dijadikan suatu profesi. Seni dan teknologi bekerjasama untuk menghasilkan suatu unsur yang menjadikan sebuah film berkualitas. Produksi pada film Hollywood sering sekali membuat film dari berbagai isu, salah satunya rasisme. Isu rasisme ini sering sekali disampaikan melalui film-film dengan menggunakan stereotip sebagai premis pada filmnya, contohnya pada film *Green Book* karya sutradara Peter Farrelly pada tahun 2018. *Green Book* adalah sebuah film yang menceritakan Tony “Lip” Vallelonga (Viggo Mortensen) yang sedang bingung di karenakan tempat ia berkerja sedang direnovasi sampai awal tahun. Tony mendapatkan sebuah tawaran pekerjaan menjadi supir dan *bodyguard* untuk seorang *classical pianist* Dr Shirley (Mahershala Ali). Pekerjaan Tony mengantarkan Dr Shirley ke Deep South dipandang sebagai daerah yang kurang bersahabat dengan orang

berwarna(tidak hanya kulit hitam). Selama petualangan mereka, Tony dan Dr Shirley Mengandalkan *Green Book*, yakni buku panduan perjalanan bagi kaum Afrika-Amerika agar memiliki pengalaman perjalanan yang aman mulai dari penginapan sampai restoran. Lalu film terbaru yang mengangkat isu rasisme adalah *Two Distant Strangers*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah Peneliti jelaskan di atas, Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dengan melakukan Penelitian dengan judul REPRESENTASI STEREOTIP RASISME KAUM AFRIKA-AMERIKA DALAM FILM PENDEK TWO DISTANT STRANGERS (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Stereotip Rasisme Kaum Afrika-Amerika Dalam Film Pendek "Two Distant Strangers" Karya Travon Free).

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan hasil penjelasan pada latar belakang di atas, maka Peneliti menyusun Rumusan Masalah Makro bagaimana **“REPRESENTASI RASISME KAUM AFRIKA-AMERIKA DALAM FILM PENDEK TWO DISTANT STRANGERS (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Rasisme Kaum Afrika-Amerika Dalam Film Pendek "Two Distant Strangers" Karya Travon Free)”**.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menganalisa fokus Penelitian pada Rumusan Masalah Makro di atas, maka disusun Rumusan Masalah Mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai **Representasi** Stereotip Rasisme pada Film Two Distant Strangers karya Travon Free?
2. Bagaimana nilai **Realitas** Stereotip Rasisme pada Film Two Distant Strangers karya Travon Free?
3. Bagaimana nilai **Ideologi** Stereotip Rasisme pada Film Two Distant Strangers karya Travon Free?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian ini sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam mengenai **“REPRESENTASI RASISME KAUM AFRIKA-AMERIKA DALAM FILM PENDEK TWO DISTANT STRANGERS (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Rasisme Kaum Afrika-Amerika Dalam Film Pendek "Two Distant Strangers" Karya Travon Free)”**.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai **Representasi** stereotip pada film *Two Distant Strangers* karya Travon Free.
2. Untuk mengetahui nilai **Realitas** stereotip pada film *Two Distant Strangers* karya Travon Free.
3. Untuk mengetahui nilai **Ideologi** stereotip rasisme pada film *Two Distant Strangers* karya Travon Free.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan hal-hal positif dalam menambahkan ilmu pengetahuan bagi Masyarakat luas mengenai stereotip rasis.

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta manfaat bagi perkembangan media komunikasi film dalam membawa pengaruh yang berdampak positif kepada Masyarakat luas serta stereotipe dengan isu rasisme tidak terjadi pada sesama Manusia. Penelitian ini juga diharapkan dijadikan sebagai patokan dan referensi bagi Penelitian yang serupa di kedepannya, mulai dari konsep hingga permasalahan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain Kegunaan Teoritis di atas, dapat dikemukakan pula Kegunaan Praktisnya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan dalam bersosial yang sopan dan sehat bagi Peneliti dari sudut pandang ras khususnya pada keilmuan semiotika pada film.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dari segala Fakultas maupun Jurusan guna membangun lingkungan sosial akademik yang sehat bagi semua ras.

Peneliti juga berharap dapat memberikan usulan, pengetahuan dan berguna sebagai literatur untuk mendukung materi yang dibagikan di akademik-akademik tertentu khususnya materi semiotika kajian ilmu komunikasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Masyarakat luas. Sebagai manusia, ras satu dengan lainnya hidup berdampingan, terutama di Indonesia yang mempunyai beribu-ribu suku dan bahasa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Terutama bagi Masyarakat yang belum sadar akan dampak buruk dari rasisme

serta stereotip ini, dengan begitu kehidupan dalam bermasyarakatpun tidak lagi memandang budaya atau mempunyai pandangan yang berlebihan atau bahkan merugikan kepada budaya lainnya.